

Pengelolaan “Bank Sampah” Berbasis Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara–Bekasi

Purwanto

Program Studi Manajemen, Universitas Presiden, purwanto@president.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Bekasi memiliki keinginan untuk mengurangi volume sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dari sumber sampah melalui penerapan reduce, reuse, recycle (3R). Program pemerintah untuk mengurangi volume sampah telah menumbuhkan inovasi baru yang cepat dari masyarakat yaitu dengan mendirikan ‘bank sampah’. Kegiatan bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Pemberdayaan warga dilakukan melalui penyuluhan, edukasi, pelatihan dengan metode interaksi dan komunikasi, serta dialog. Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor yang mendorong, dampak yang terjadi dan kendala-kendala yang ada setelah terbentuk dan berjalannya bank sampah di RT 004/RW 009, Cikarang Utara, Bekasi. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendorongnya yaitu faktor pemerintah, masyarakat dan swasta (pengusaha). Dukungan berasal dari masyarakat seperti tim penggerak PKK, kader lingkungan, warga masyarakat, pedagang lapak baik pabrik, pengepul barang bekas dan tukang rosok individu. Bank sampah telah memberikan manfaat kepada warga, terutama manfaat langsung dengan berkurangnya timbunan sampah, lingkungan menjadi lebih bersih dan asri, hijau, nyaman, sehat serta meningkatkan kemandirian warga secara ekonomi. Pengelolaan sampah terintegrasi dapat menstimulasi kreativitas dan inovasi masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan warga.

Kata-kata kunci: Bank Sampah, Edukasi, Kesadaran, Partisipasi, Kesehatan Lingkungan, Nilai Ekonomi

ABSTRACT

Bekasi government has a sense of a desire to reduce the volume of waste going into landfill by implementing the concept of reduce, reuse, recycle (3R). The government's program to reduce waste volume has fostered new innovations from the community by establishing a ‘Bank Sampah’. Bank sampah is the concept of dry waste collection and sorting as well as having appropriate management of banking, not the money saved, but trash. Empowerment of citizens can be done by counseling, education, training with the method of interaction and communication, as well as dialogue. The objective of this activity is to describe and analyze the factors that drive, the impact and the constraints of the formation and functioning of bank sampah at RT 004/RW009, Cikarang Utara, Bekasi. The method was observation, interview, and documentation. The results showed that there are some factors that encourage it, namely the factors of government, society and the private sector (entrepreneurs). Support comes from the community such as of PKK driving team, environmental cadres, citizens, stall traders both factories, collectors of used goods and individual scrubbers. Bank sampah provides benefits to citizens, especially the direct benefits with reduced waste generation in the community, the environment becomes more clean and beautiful, green, comfortable, and healthy as well as the economic independence of citizens. Integrated waste management can stimulate creativity and innovation so as to improve the social welfare.

Keywords: Bank Sampah, Education, Awareness, Participation, Environmental Health, Economic Value

1. PENDAHULUAN

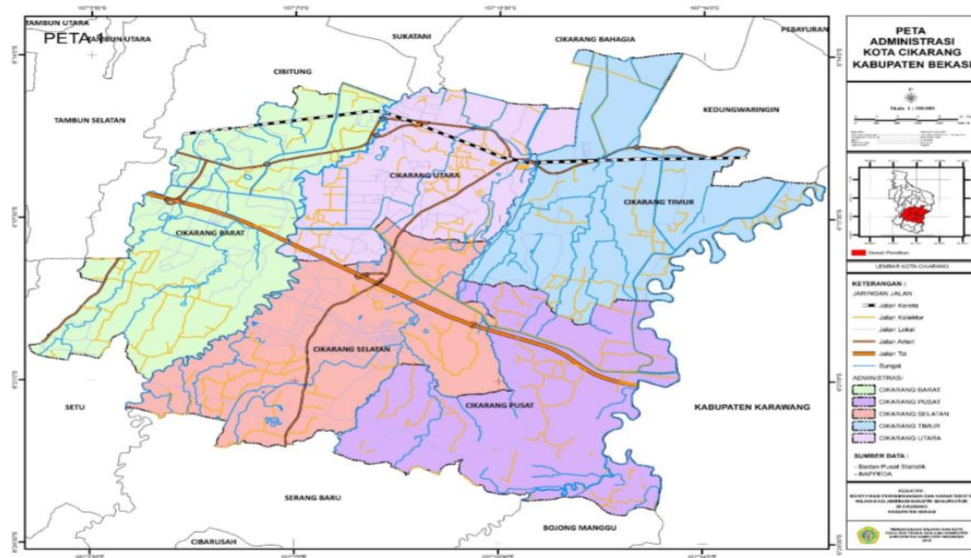
Bank sampah adalah sebuah kreasi inovatif yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan nilai ekonomi yang terkandung dalam sampah dan secara tidak langsung dapat mengurangi sampah yang dibuang. Sampah dapat menjadi masalah lingkungan bila tidak ditangani dengan baik apalagi bila sudah terakumulasi dalam skala kota. Menurut

Singhirunnusorn, Donlakorn & Kaewhanin (2012), perubahan cara berpikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumber melalui partisipasi warga harus diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat. Menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, diperlukan perubahan cara pandang masyarakat mengenai sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, maka praktek mengolah dan memanfaatkan sampah harus menjadi langkah nyata dalam mengelola sampah. Masyarakat harus meninggalkan cara lama yang hanya membuang sampah dengan mendidik dan membiasakan masyarakat memilah, memilih dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan bank sampah (Tallei, Iskandar, Runtuwene & Filho (2013). Hal ini khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas dikarenakan sumber sampah domestik perlu dikelola secara mandiri (Riswan, Sunoko & Hadiyanto (2011).

Adaptasi bank sampah pada setiap komunitas sangat ditentukan partisipasi warga yang juga akan menentukan keberlanjutan program bank sampah sehingga pengelolaan berbasis komunitas menjadi perlu diperhatikan (Kristina, 2014). Sementara Purba, Meidiana & Adrianto (2014) menjelaskan bahwa pengembangan bank sampah juga akan membantu pemerintah lokal dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah berbasis komunitas secara bijak dan dapat mengurangi sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Inovasi pengolahan sampah dengan program bank sampah menjadi inovasi di tingkat akar rumput yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin perkotaan (Winarso & Larasati, 2011). Dalam rangka mengurangi sampah yang akhir-akhir ini menjadi ancaman setiap kota khususnya Kabupaten Bekasi maka perlu dilakukan sebanyak-banyaknya “aliansi” sampah dengan masyarakat. Program ini telah banyak dikembangkan dalam skala Kelurahan, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), komunitas sekolah atau disesuaikan dengan kemampuan pengelola itu sendiri. Salah satunya adalah komunitas di Gang Merak 1, RT 004/RW 09 Perumahan Cikarang Baru, Desa Mekarmukti, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi (lihat Gambar 1). Warganya telah memiliki bank sampah dan setiap warga berperan aktif baik sebagai “nasabah” maupun sebagai pengelolanya. Bank sampah sendiri artinya suatu sistem pengelolaan sampah secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif didalamnya.

Prinsip dasar pengelolaan sampah yang ramah lingkungan harus diawali oleh perubahan cara memandang dan memperlakukan sampah. Sudah saatnya melihat sampah memiliki nilai dan manfaat sehingga tidak dibuang sia-sia. Pelaksanaan bank sampah dan

gerakan *reduce*, *reuse* dan *recycle* (3R) adalah langkah nyata membumikan perubahan paradigma pengelolaan sampah. Pengembangan bank sampah harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah guna membangun lingkungan yang lebih baik sekaligus menciptakan ekonomi kerakyatan.



Gambar 1
Lokasi Program Bank Sampah

Secara sosial, sebagian besar masyarakat belum peduli terhadap pengelolaan sampah dan walaupun ada pengelolaan sampah masih bersifat individual dan belum terorganisir secara terpadu, sehingga intensitas kebersamaan dalam komunitas masih sangat rendah. Kemudian secara ekonomi, saat ini belum ada nilai ekonomis terhadap pengelolaan sampah, selain masyarakat belum paham terhadap pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dengan 3R. Sebagian besar kesadaran terhadap pengelolaan sampah masih rendah. Masyarakat masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan dan tidak mempunyai nilai ekonomis. Berkaitan dengan masalah timbulan sampah, masih adanya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya terutama di sungai/saluran dan dibakar yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, timbulnya berbagai macam penyakit, pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

Pengelola bank sampah harus orang-orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan. Jika sistem pengelolaan sampah tidak dikelola dengan baik dan sehat maka akan menimbulkan dampak, seperti bau tidak sedap, rasa tidak nyaman, dan gangguan kesehatan. Hal ini mengakibatkan penurunan gairah dalam bekerja yang berdampak pada perekonomian, lingkungan yang rusak dan buruk. Tantangan di masa

datang dalam pengelolaan sampah agar bernilai lebih ekonomis di antaranya peningkatan jumlah sampah, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, tempat pengolahan atau pembuangan sampah yang terbatas serta pendekatan pengelolaan yang cenderung masih mengedepankan *end of pipe* (kumpul-angkut-buang). Berdasarkan uraian di atas maka upaya menanggulangi masalah sampah dengan membentuk bank sampah menjadi penting.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan alternatif strategi dalam pengelolaan sampah dengan edukasi warga melalui pembentukan bank sampah yang diintegrasikan dengan prinsip 3R, meningkatkan peranan masyarakat untuk mengumpulkan sampah rumah tangga, mengetahui cara memilah, memilih dan mencari tempat yang sesuai untuk menampung sampah, menemukan pembeli dan tempat proses daur ulang sampah yang terkumpul, menganalisa hasil penjualan sampah dan penggunaannya serta menganalisa dampak positif dan negatifnya bagi warga.

2. METODE PELAKSANAAN

Program edukasi pengembangan bank sampah dilaksanakan Gang Merak 1, RT 004/RW 09 Perumahan Cikarang Baru, Desa Mekarmukti, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada April 2018 - Maret 2019 (lihat kembali Gambar 1). Pemilihan lokasi di wilayah ini dikarenakan kegiatan warga cukup aktif seperti pertemuan bulanan, ronda, arisan ibu-ibu PKK dan aktivitas remaja. Program-program yang dirancang selama ini masih bersifat normatif tetapi belum menyentuh tentang pemanfaatan sampah. Di sisi lain sampah yang ada di bak sampah selalu penuh dan terkadang berceceran di sekitarnya. Akibatnya tampak kurang rapi dan menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, kesadaran dan partisipasi masyarakat setempat menerapkan 3R dalam mengolah sampah masih rendah. Tahun 2018 pihak Pemda Bekasi memberikan informasi bahwa jumlah sampah wilayah Cikarang yang ditimbun di TPA adalah 560 ton/hari, jumlah sampah yang tidak terkelola sebanyak 700 ton/hari serta masih banyak tumpukan sampah di pinggir jalan dan masih banyak warga setempat yang membuang sampah ke sungai.

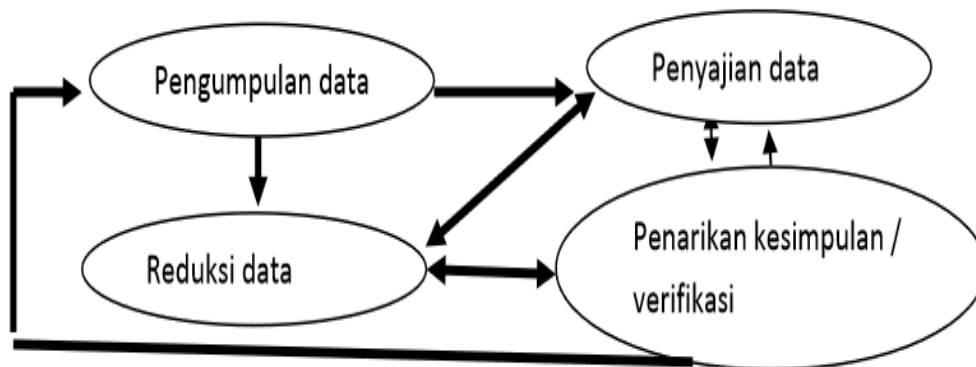
Kegiatan edukasi ini diawali dengan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsikan secara sistematis data-data yang diperoleh dari fakta di lapangan yang kemudian dianalisa dan dibuat perbandingan sesuai dengan standar normatif yang berlaku. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- (a) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan memperoleh informasi lain yang belum dapat diperkirakan sebelumnya, seperti proses pemberian kantong/karung plastik, pengumpulan sampah, penimbangan, transaksi dengan pemulung, laporan keuangan ke warga, dan

pembelajaan peralatan. Selanjutnya hasil observasi ini dicatat dan didokumentasikan sebagai data primer.

- (b) Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari narasumber/informan guna mendapatkan informasi dan keterangan lebih mendalam mengenai materi penelitian. Wawancara ini dilakukan pula dengan pihak-pihak yang terkait permasalahan penelitian seperti dengan tokoh masyarakat atau Ketua RW, Ketua RT, pengurus gang, warga, ibu-ibu PKK dan pemulung/pembeli untuk memperoleh gambaran lebih mendalam.
- (c) Penelusuran dokumentasi, yaitu mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen kegiatan, keadaan sarana dan prasarana, proses serta alur kerja bank sampah.
- (d)

Model analisa data dilakukan secara kualitatif, menurut model interaktif Milles dan Hubberman dalam Sugiyono (2013) yang terdiri dari 3 (tiga) tahap. Tahap reduksi data, tahap pengujian data atau analisis data setelah pengumpulan data, tahap penarikan kesimpulan dan veritifikasi (lihat Gambar 2).



Gambar 2
Model Analisa Data Milles dan Hubberman
Sumber: Sugiyono (2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan bank sampah yang diintegrasikan dengan edukasi mengenai prinsip 3R menjadi pengetahuan dasar bagi warga Gang Merak 1, RT 004/RW 09 Perumahan Cikarang Baru, Bekasi untuk mengelola sampah sejak dari sumbernya, yaitu sampah rumah tangga. Urutan proses pembentukan bank sampah sebagai berikut:

- (a) Diawali dengan adanya tumpukan dan ceceran sampah yang terlihat tidak rapi dan menimbulkan bau tidak sedap
- (b) Pemulung sering datang dan membongkar-bongkar bak/tong sampah untuk mencari sampah anorganik (plastik, botol, kardus, besi, kaleng dan sejenisnya)

- (c) Kondisi kas warga semakin menipis dan terlalu sering dilakukan penarikan iuran kegiatan
- (d) Ditetapkan ide pembentukan bank sampah organik yang bernilai ekonomis
- (e) Dilakukan sosialisasi pembentukan bank sampah dalam rapat bulanan warga

Kegiatan ini merupakan kaji terap dan edukasi masyarakat melalui pengembangan bank sampah yang dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi-emansipatoris. Edukasi masyarakat diberikan melalui sosialisasi pengumpulan sampah botol plastik bekas dan sampah lainnya untuk dijual ke pemulung/pengepul. Interaksi dan komunikasi dilakukan melalui dialog dan pertemuan-pertemuan yang melibatkan *stakeholder*, yaitu Pengurus RT & RW, pengumpul/pengepul, pengangkut/pemulung sampah. Pengembangan kerja sama yang bersifat *multi-stakeholder* diimplementasikan sejak proses awal pembentukan bank sampah.

Implementasi pengembangan bank sampah dilakukan melalui pembinaan terhadap 26 kepala keluarga mengenai pengetahuan manajemen keuangan sederhana agar mampu melakukan pencatatan sampah. Sampah yang disetorkan berasal dari sampah domestik warga Gang Merak 1, yaitu berjumlah 26 kantong plastik. Penyerahan dan pengumpulan sampah dilakukan pada setiap minggu atau dua minggu sekali tergantung volume kantong plastik setiap warga. Urutan proses pelaksanaan secara lengkap sebagai berikut:

- (a) Setiap rumah diwajibkan mengumpulkan sampah (botol plastik, kardus, besi, kertas dan sejenisnya)
- (b) Koordinator gang memberikan kantong/karung plastik ke setiap warga
- (c) Pengumpulan sampah diletakkan di depan rumah masing-masing
- (d) Setiap minggu pengurus/warga mengambil plastik/karung yang berisi sampah tersebut dan dikumpulkan ke tempat tertentu
- (e) Pengurus gang mencari pemulung/pengepul untuk membeli sampah yang sudah terkumpul dengan harga yang sesuai

Dalam pengumpulan sampah, biasanya masyarakat sudah memilah terlebih dahulu sampah yang berasal dari rumah tangga. Setelah itu masyarakat langsung mendatangi atau diambil oleh pengurus gang untuk dilakukan pengumpulan dan penimbangan. Penimbangan dilakukan oleh pembeli dan dilakukan transaksi sesuai jenis dan berat sampah. Pemilahannya sebagai berikut:

- (a) Kantong keresek (keresek hitam, putih, bening, bungkus mie, bungkus minyak, bungkus kopi dan lainnya)
- (b) Jenis plastik (ember, ember hitam, kipas angin, kulkas, dispenser, mainan anak, aqua gelas, ale-ale, teh gelas, aqua botol dan lainnya)

- (c) Kertas (dus, kertas putih, buku, bungkus rokok, karton, kertas koran, kertas buram dan lainnya)
- (d) Logam (besi, almunium, seng, payung bekas, kaleng, kompor listrik bekas dan lainnya)

Sampah yang sudah dipilah dan ditimbang diberi harga sesuai dengan jenisnya. Harga per kilogram adalah dalam kisaran Rp 1000,- – 2.500,-. Sampah plastik dan kardus dihargai antara Rp 1000,- - Rp 1.500,- tergantung dari kualitas sampah dan negosiasi dengan pembeli. Sedangkan sampah yang berasal dari besi atau tembaga dihargai sampai Rp 2.500,-. Tabel 1 menunjukkan hasil penjualan sampah mulai bulan April 2018 – Maret 2019. Penjualan tertinggi terjadi tanggal 14 April 2018 sebanyak 89 kg (Rp 110.000,-) sedangkan penjualan terendah berada di tanggal 14 Januari 2019 sebanyak 13 kg (Rp 15.000,-), saat hampir semua warga libur panjang dan mudik ke kampung halaman atau bepergian. Adapun rata-rata penjualan sebanyak 37,2 kg, berdasarkan kesepakatan dan persetujuan warga saat pertemuan di bulan Maret 2018. penjualan dimulai di bulan April 2018 (lihat Tabel 1).

Tabel 1
Hasil Penjualan Sampah

Hari/Tanggal	Pemasukan (kg)	Pemasukan (rupiah)	Hari/Tanggal	Pemasukan (kg)	Pemasukan (rupiah)
14 April 2018	89	110.000	30 September 2018	33	40.000
29 April 2018	60	73.000	9 Oktober 2018	43	52.000
9 Mei 2018	25	30.000	23 Oktober 2018	31	40.000
20 Mei 2018	24,5	30.000	8 Nopember 2018	29	35.000
29 Mei 2018	41	50.000	17 Nopember 2018	16,5	20.000
24 Juni 2018	24	30.000	1 Desember 2018	41	50.000
3 Juli 2018	35	42.000	23 Desember 2018	49	60.000
22 Juli 2018	69	83.000	14 Januari 2019	13	15.000
19 Agustus 2018	60,5	73.000	3 Pebruari 2019	33	40.000
8 September 2018	20	25.000	20 Pebruari 2019	45,5	55.000
18 September 2018	19	25.000	4 Maret 2019	30	36.000
24 September 2018	25	30.000			
Total Penjualan = 856 Kg (Rp 1.044.000,-)					

Pembeli adalah pelanggan terpilih untuk memudahkan koordinasi dan penentuan harga. Urutan laporan penjualan adalah sebagai berikut:

- (a) Hasil penjualan diinformasikan langsung ke warga setelah penjualan berlangsung melalui *WhatsApp Group* (WAG)
- (b) Uang disetorkan ke bendahara gang masing-masing dan dilaporkan pada saat rapat bulanan
- (c) Uang dibelanjakan sesuai program dan kegiatan warga, seperti: perbaikan infrastruktur jalan, pembelian peralatan *sound system*, pembelian lampu listrik, penggantian terpal,

lomba peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, peralatan kebersihan (sapu, pengki), serta kegiatan sosial lainnya.

Hasil yang diperoleh dari penjualan sampah digunakan oleh gang Merak 1 untuk memenuhi kebutuhan operasional warga. Daftar jenis pengeluaran dan pembelanjaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Pembelanjaan Uang Sampah

Hari/Tanggal	Jenis Pengeluaran
5 Juli 2018	Pembelian sapu dan pengki bagi juara kebersihan
11 Agustus 2018	Belanja <i>speaker</i> aktif
28 Oktober 2018	Belanja terpal ukuran 4 x 8 meter
11 Nopember 2018	Belanja lampu LED = 2 buah
11 Nopember 2018	Belanja kabel <i>steker fitting</i> lampu
17 Nopember 2018	Pembuatan lampu pintu gerbang sebelah barat
2 Desember 2018	Pembelian sapu dan pengki untuk gang

Koordinator dan jajaran pengurus gang menjadi pelaku langsung yang secara terus menerus memberikan dorongan terhadap kelancaran program di masyarakat. Dalam pelaksanaannya para pengurus melakukan kunjungan dari rumah ke rumah dengan memberikan karung plastik dan mengambil sampah tersebut jika telah penuh, termasuk menghubungi langsung ke pembeli. Masyarakat tidak hanya mendukung saja tetapi ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, karena hasil dari pengelolaan sampah akan berdampak kepada masyarakat, baik dari segi lingkungan, kesehatan, sosial budaya dan ekonomi.

Dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan setelah terbentuk dan berjalannya bank sampah adalah:

- (a) Dampak positif: berkurangnya volume sampah yang diangkut ke tempat pembuangan sampah, meningkatnya citra Gang Merak 1, meningkatnya pendapatan kas warga, terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan nilai ekonomi sosial masyarakat, meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah.
- (b) Dampak negatif: masyarakat yang tidak mempunyai tempat/gudang untuk menyimpan barang-barangnya (sampah anorganik) sehingga menggunakan rumah orang lain yang kosong atau pos keamanan lingkungan, berkurangnya pendapatan masyarakat yang mencari penghidupan atau mencari penghasilan dari sampah (pemulung, tukang rombeng, pasukan kuning).

Selama pelaksanaan program bank sampah, penulis melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat langsung (informan) dalam kegiatan ini. Profil informan disajikan pada Tabel 3. Hasil wawancara disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3
Profil Informan

No.	Inisial	Jabatan/Status
1.	AR	Tokoh masyarakat, mantan ketua RW 009 (2009 – 2015), sekretaris RW 009 (2016 – 2019)
2.	SP	Ketua RT 004/RW009
3.	SF	Sekretaris Gang Merak 1
4.	PD	Warga Merak 1
5.	KS	Warga Merak 1, mantan Ketua Gang Merak 1
6.	MM	Warga Merak 1, mantan Ketua Gang Merak 1
7.	AH	Warga Merak 1
8.	NS	Perwakilan Ibu-ibu/Pengurus PKK RT 004/RW009
9.	SM	Pembeli/Pengepul

Tabel 4
Hasil Rekapitulasi Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kebijakan bank sampah di RT 004/RW 009 Apakah mendukung kegiatan ini?	Sangat kreatif, sangat mendukung, dukungan dalam bentuk mengumpulkan barang-barang yang tidak dipakai, membantu kebersihan dan meminimalkan oknum pemulung, tambahan pemasukan uang kas, sesuai program pemerintah bagi sampah yang tidak bisa terurai.
2.	Bagaimana tentang partisipasi warga? Bagaimana cara meningkatkan partisipasinya?	Respon positif, melalui penjelasan dan pembuktian akhirnya masyarakat antusias, warga yg belum optimal diberikan sosialisasi lagi, anak-anak dan remaja yang beli minuman diminta botolnya dikumpulkan di rumah
3.	Bagaimana dampak secara sosial?	Komunikasi antar warga semakin baik, kesadaran terhadap pencemaran lingkungan bertambah
4.	Apa manfaat bank sampah secara ekonomi?	Menambah kas warga, dana kegiatan sosial (musibah, orang sakit), mendanai kegiatan warga, pembelian <i>sound system</i> , alat-alat listrik, lampu, terpal, perbaikan jalan/infrastruktur, pengadaan bak sampah
5.	Secara sistem/teknis apakah ada kendala? Apa saja yang harus diperbaiki?	Belum semuanya melakukan pemilahan sampah, belum ada jadwal tertulis, warga lupa/sibuk, pengurus harus sering datang ke rumah, tempat penumpukan terbatas, kurang sosialisasi, diperlukan slogan/tulisan, ibu-ibu PKK dan remaja belum banyak terlibat
6.	Bagaimana dampak bagi kesehatan/lingkungan?	Ada pemilahan sampah organik dan anorganik (botol plastik, kertas, kardus, besi bekas), kebersihan dan volume bak sampah terkontrol/tidak tercecer, bau tidak sedap berkurang, mobilitas pemulung sedikit.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa semua elemen masyarakat pada prinsipnya mendukung program bank sampah karena bermanfaat secara ekonomi, sosial, kesehatan dan lingkungan meskipun tetap diperlukan perbaikan yang lebih kreatif dan inovatif.

4. KESIMPULAN

- (a) Strategi dalam mensukseskan pengelolaan bank sampah meliputi: edukasi masyarakat di awal pembentukan, proses pengumpulan, pemilahan menurut kategori masing-masing, penjualan dan pembelanjaan uang sampah sesuai kebutuhan.
- (b) Peranan dan partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan dalam pengelolaan sampah agar memberikan nilai tambah, baik bagi lingkungan, kesehatan, sosial budaya dan ekonomi.
- (c) Pengetahuan cara memilah, memilih dan mencari tempat penampungan, menemukan pembeli dan tempat proses daur ulang sampah yang terkumpul, dan menganalisa hasil penjualan merupakan keharusan untuk menjaga keberlanjutan implementasi bank sampah.
- (d) Warga merasakan dampak positif setelah implementasi bank sampah berupa pengurangan volume sampah yang diangkut; sebaliknya keterbatasan tempat penyimpanan merupakan tantangan yang harus dikelola dengan baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Presiden yang telah melakukan pendanaan melalui penyelenggaraan kompetisi hibah internal untuk menunjang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), seluruh tokoh masyarakat, Pengurus dan Warga Gang Merak 1 RT 004/RW 09 Perumahan Cikarang Baru, Desa Mekarmukti, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi serta pihak pengepul/pemulung yang telah mendukung selama kegiatan ini dilaksanakan.

6. REFERENSI

- Kristina, H. (2014). Model Konseptual untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1):19-28.
- Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Tentang *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*.
- Purba, H.D., Meidiana, C., & Adrianto, D.W. (2014). Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, .
- Riswan, Sunoko, H.R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1):31-38.
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., & Kaewhanin, W. (2012). Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of Asia Behavioural Studies*, 2(6):35-47.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-18. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Tentang *Pengelolaan Sampah*.

Tallei, T.E., Iskandar, J., Runtuwene, S., & Filho, W.L. (2013). Local Communitybased Initiatives of Waste Management Activities on Bunaken Island in North Sulawesi, Indonesia. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, 5(12):737-743.

Winarso, H., & Larasati, A. (2011). Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengolahan Sampah di Tingkat Akar Rumpuk Kasus Program Bank Sampah "Sendu" di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 18(1):43-59.